

## Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan

Yosefo Gule<sup>1</sup>, Yoseph Lidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Universitas Quality Berastagi – Indonesia, [yosefogle@gmail.com](mailto:yosefogle@gmail.com)

<sup>2</sup>Guru di Sekolah Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo, [jose2417sby@gmail.com](mailto:jose2417sby@gmail.com)

Korespondensi: Yosefo Gule, [yosefogle@gmail.com](mailto:yosefogle@gmail.com)

**Abstrak:** Metode penelitian pada penulisan artikel ini menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan peran pemuda Kristen dan Katolik di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi media sosial. Sehingga, sebagai gereja, kita harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada pemuda Kristen dan Katolik sebagai pengguna terbesar. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik. Peran pemuda Kristen dan Katolik yang memanfaatkan ruang-ruang digital sebagai pelayanan, dalam menjangkau sesama komunitasnya sebagai ruang sakral. Dalam hal ini pemuda Kristen dan Katolik harus mampu berperan dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya (seperti sesama komunitas Kristen dan Katolik baik di dalam komunitas nyata dan maya); mampu menjaga privasi setiap data dan informasi dirinya yang sensitif; mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata; dapat berteologi *cyber* (*cybertheology*) agar komunitas imannya memiliki kecerdasan spiritual; mampu mendorong perubahan motivasi dalam bermedia sosial; mampu dalam mengaktualisasikan dirinya di dunia digital sesuai etika kristen; motivasi ekstrinsik dari luar diri pemuda Kristen dan Katolik harus menjadi pendorong agar rasa kesatuan mereka dalam hidup menggereja mengalami transformasi; membangun komunitas yang kuat antar generasi dan dapat membangun komunikasi antar generasi yang sehat serta dapat melakukan pembaharuan iman melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus di era digital.

**Kata Kunci:** Kristen, Katolik, Pemuda, Digital, Hambatan, Tantangan

### Pendahuluan

Perkembangan media sosial yang tanpa batas, makna serta fungsinya mulai bergeser, bukan lagi sebagai sarana untuk menjalin relasi, komunikasi, namun sudah pada tahap hilangnya peran etika dan akhlak, bahkan pertikaian terjadi dipicu perdebatan dari berkomunikasi di media sosial (Waruwu et al., 2022) Kita sudah lama memahami bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi media sosial (Budijanto, 2018). Bagi gereja, kehadiran teknologi digital dan munculnya generasi Z ini adalah sebuah kesempatan dan

tantangan. Mereka membaca Alkitab dengan menggunakan aplikasi ponsel. Mereka menggunakan *live streaming* untuk mendengarkan khotbah. Mereka dengan mudah mendapatkan berita-berita seputar gereja dengan mengakses situs atau menjadi anggota komunitas digital. Tantangan bagi gereja, dan hamba Tuhan semakin besar menghadapi generasi Z. Generasi Z tidak mampu hanya diam dan mendengarkan khotbah saja. Mereka juga ingin terlibat dan berpartisipasi di dalam aktivitas gereja. Tidak mengherankan, khotbah yang tidak menarik dalam kurun waktu 10 menit, cukup membuat mereka untuk mengalihkan perhatian kepada ponsel (Budijanto, 2018). Di zaman digital ini,

tentu saja gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi ini. Di satu sisi, kita melihat suatu manfaat yang besar dari perkembangan teknologi komunikasi modern ini. gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pelayanan untuk komunitas remaja-pemuda (Adisusanto, 2019). Tetapi di satu sisi ada dampak negatif yang dapat merusak generasi-generasi anak muda, khususnya di dalam gereja. Penggunaan media sosial dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Dengan berbagai fasilitas media sosial, orang-orang dapat melakukan banyak hal yang negatif, seperti mengurangi kemampuan interaksi sosial secara langsung, atau menimbulkan kecanduan, bahkan media sosial dipakai sebagai alat percakapan seksual melalui *chatting* atau *video call*. Sehingga, sebagai gereja, kita harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada remaja dan pemuda sebagai pengguna terbesar. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik. Oleh sebab itu dalam artikel ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana peranan pemuda Kristen dan Katolik di era digital baik dalam segi hambatan dan tantangan. Munculnya banyak kaum pemuda Kristen dan Katolik meninggalkan institusi gereja untuk alasan tertentu. Sebenarnya mereka tidak meninggalkan gereja, tetapi mereka kehilangan iman. Mereka meninggalkan gereja untuk memelihara iman mereka. Alasan mereka bahwa gereja telah lama tidak berkontribusi terhadap perkembangan iman mereka. Pernyataan di atas menjadi acuan penelitian ini. Penulis mencoba bergerak dari pengalaman yang terjadi pada kaum pemuda Kristen dan Katolik saat ini. Penulis mencoba menilik lebih jauh tentang keterlibatan orang muda dalam membangun spiritualitas hidup menggereja di era digital. Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan dengan topik pembahasan (Gule, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### *Era Digital*

Era digital merupakan suatu masa dimana sebagian besar masyarakat pada era ini menggunakan system digital dalam kehidupan sehari-hari. Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata “digitus” yang berarti jari jemari.

Digital adalah sebuah metode yang kompleks, dan fleksibel yang membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Menurut Wawan Setiawan teknologi digital adalah teknologi canggih yang dapat mempermudah manusia dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai mengancam. Senada dengan hal ini, menurut Vania Maovangi Day era digital merupakan ciri dari era millennial, dan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi, karena selalu berkaitan dengan cara mendapatkan informasi dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara bijak dan ber-etika (Boiliu et al., 2020).

Dalam era digital yang menghadirkan teknologi canggih dan serba cepat mempermudah manusia dalam melakukan informasi dengan cepat pada aktivitas kehidupan sehari-hari tentu banyak dampak yang dirasakan dalam penggunaan teknologi di era digital baik dampak positifnya maupun dampak negatifnya. Dampak positif, dampak positif pada era digital adalah: (a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya (b) tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang ber-orientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita. (c) munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. (d) meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. (e) munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (f) munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya. Dampak negatif, dampak negatif dari era digital yang harus diantisipasi adalah: (a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan. (b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. (c) ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas). (d) Tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya

mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, perpustakaan, dan lain-lain (Boiliu et al., 2020).

Alkitab sebagai firman Tuhan yang berotoritas dalam kehidupan orang percaya memberikan beberapa pedoman bagi kita bagaimana bersikap dan menjalani kehidupan di tengah dunia yang sarat dengan teknologi informasi. Pertama, Tuhan menghendaki umat-Nya menghindari pendekatan yang instan dan pragmatis di dalam menjalin relasi, namun sebaliknya, berjuang membangun relasi yang tulus dan sehat secara muka dengan muka dalam sebuah komunitas. Kedua, Tuhan berkehendak agar umat-Nya mengejar dan mencintai hikmat yang lahir dari sikap takut akan Dia, dan bukan hanya sekadar mendapatkan pengetahuan yang melimpah yang ditawarkan oleh teknologi informasi. Ketiga, Tuhan ingin agar umat-Nya untuk menjadikan karakter-Nya yang tidak berubah serta Firman-Nya yang berotoritas sebagai sumber dan standar kebenaran yang sejati untuk menilai segala jenis informasi yang mereka terima. Keempat, Tuhan menghendaki umat-Nya memperlakukan sesama manusia dengan semestinya sebagai gambar Allah dan menggunakan teknologi informasi dengan berintegritas (Alinurdin, 2018). Kelima, Allah ingin manusia terlibat dalam karya keselamatan di bumi dengan mengamalkan iman, harapan dan kasih (Kol. 1:3-5) dalam tindakan nyata di era evangelisasi digital. Keenam, Allah turut serta dalam setiap karya manusia dalam mewujudkan eksistensinya (Hadiwikarta, 2019).

### ***Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan***

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan peranan pemuda Kristen dan Katolik di era digital ini yaitu: Pertama, dasar penghayatan terhadap imannya lemah, karena tidak ada ruang dan waktu untuk mengasah spiritualitas secara terus menerus, seperti meditasi, refleksi, matiraga, puasa. Sebenarnya, hal-hal tersebut membantu seseorang untuk mengendalikan serta mengontrol nafsu duniawi di era digital ini. Dengan cara meditasi, matiraga, puasa, seseorang dapat mengarahkan hidupnya pada suatu hal yang bersifat spiritual. Apa yang dipandanginya sebagai hal spiritual merupakan suatu proses pencapaian di dalam hidup menggereja. Hidup menggereja berarti hidup didalam terang iman, harapan, dan kasih (1 Kor. 13:13). Dengan harapan, kita memandang lebih jauh dari cakrawala hidup di dunia ini dan menantikan kepenuhan kedatangan

Kerajaan Allah (Rm. 8:18-25). Harapan sejati tidak menuntun seseorang untuk berdiam diri tanpa adanya usaha. Harapan membutuhkan suatu daya dorong dari dalam diri seseorang untuk ikut serta dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai sesuai dengan kodrat rohani dan Susila manusia. Namun, dengan adanya teknologi digital menciptakan peri-budaya dan cara berpikir baru terhadap realitas atrpologis spiritual menjadi gaya hidup semena-mena, mencari kesenangan, kepuasan, serta tidak melihat satu hal secara mendalam, tetapi menilai hanya sebatas keuntungan yang didapatkan dari suatu hal.

Kedua, sense of faith melemah. Artinya seseorang dapat mengalami kehilangan nilai rasa terhadap apa yang ia Imani. Kehilangan tersebut tergerus oleh kebiasaan baru yang dibangun yaitu ia lebih tertarik untuk membangun relasi digital dari pada menempatkan diri untuk membangun relasi dengan Allah. Kecanggihan dan kemudahan untuk mengakses informasi cenderung menguras animo seseorang untuk mencari informasi tak habis-habisnya. Akhirnya, seseorang dapat kehilangan waktu untuk membangun relasi dengan Allah. Jika hal ini tidak disadari secara sadar oleh kaum muda Kristen dan Katolik saat ini, maka mereka akan mengalami kegoncangan iman (McNeal, 2003).

Ketiga, Motivasi dan sikap empati terhadap keberadaan diri rohaniah dan jasmaniah. Ketika seseorang mengalami kegoncangan iman, perlu asupan motivasi (self-motivation) dan sikap empati yang dibentuk demi menyadari dirinya sebagai homo spiritual. Ia harus menyadari bahwa di atas dirinya ada Penguasa dan di bawahnya ada Penguasa. Bertekuk lutut kepada-Nya, sebab Ia sumber kehidupan. Keempat, Terjadinya alienasi dalam diri kaum pemuda, dimana mereka lebih senang menyendiri dari pada bersosial secara langsung dan hanya ingin bertemu dalam dunia digital.

Sedangkan yang menjadi Tantangan pemuda Kristen dan Katolik di era digital ini ialah: Pertama, kemudahan memperoleh dan mengakses informasi di media digital. Kemudahan dapat berdampak baik ataupun buruk. Tidak ada yang baik atau yang buruk dari sebuah informasi. Sebagai manusia, ia harus menyadari bahwa apa yang baik bagi dirinya belum tentu baik bagi orang lain. Oleh karena itu, ia harus menyadari bahwa dalam mengakses informasi ia dapat melihat secara menyeluruh sebuah informasi yang diperoleh; apakah informasi ini baik dan berdampak pada suatu perbuatan baik yang dapat saya kembangkan atau dapat merugikan diri

sendiri. Daya interpretasi serta mengartikulasi secara lugas terhadap informasi tersebut dapat memberi dampak terhadap pengambilan keputusan secara rasional dan bertanggung jawab sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kaum pemuda (Adisusanto, 2019). Kedua, sikap kritis. Menginterpretasi sebuah informasi membutuhkan berpikir kritis dari kaum pemuda Kristen dan Katolik. Ketiga, Pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjembatani antara dunia nyata dengan dunia maya secara seimbang agar jangan terjadi alienasi antara dunia nyata dan dunia maya. Keempat, Gaya hidup postmodernisme. Pengaruh budaya seni, film berkembang di zaman modern berpengaruh terhadap perilaku pemuda zaman ini. Pengaruh tersebut berdampak terhadap pengakuan dan pemahaman mereka terhadap kebenaran mutlak. Bagi mereka tidak ada kebenaran mutlak, walaupun ada kebenaran itu tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia, dan dengan demikian, menjadi tidak relevan. Cara berpikir demikian akan berpengaruh terhadap penghayatan iman mereka. Tentu mereka bisa saja mengakui tidak adanya Tuhan di dalam kehidupan mereka. Mereka lebih mengakui sebuah kekuatan rasionalitas mereka untuk membentuk suatu sistem kepercayaan mereka baik secara individu atau kelompok tertentu karena adanya kesepakatan yang sama (Adisusanto, 2019).

### ***Ruang Digital sebagai Ruang Sakral: Peran Pemuda Kristen dan Katolik yang Memanfaatkan Ruang-Ruang Digital sebagai Pelayanan***

Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital. Bahkan David Bell menyebut bahwa generasi Z adalah generasi “internet-in-its-pocket” (internet ada di saku mereka). Hal ini menggambarkan betapa mereka dekat dengan teknologi digital. Dengan kesadaran demikian sudah barang tentu peran pemuda Kristen dan Katolik perlu merespon dengan kesadaran pentingnya ruang digital sebagai sarana membangun spiritualitas. Kata spiritual merupakan pembentukan kata baru dari kata benda “spirit” yang mendapat imbuhan “ualis” sehingga menjadi sebuah kata sifat spirit(u)alis. Kata ini memiliki arti rohani, batin, kejiwaan, dan makna. Kata ini kemudian dipakai sebagai suatu istilah teknis untuk membentuk bagi sesuatu yang sifatnya eksistensial bagi kehidupan religius orang Kristen dan Katolik. Spiritualitas berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan kehidupan religius yang otentik dan penuh. Adapun

spiritualitas digital adalah istilah baru yang muncul ditengah revolusi industri 4.0 dimana wilayah kehidupan rohani seseorang mengalami perubahan atau pergeseran dari yang semula pada ruang gedung gereja menjadi ruang digital (Subowo, 2021).

Generasi Z adalah generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital. Bahkan White menyebut bahwa generasi Z dapat menghabiskan waktu hampir sembilan jam dalam sehari dengan media komunikasi digital mereka. Dengan demikian spiritualitas digital perlu dikembangkan oleh kaum pemuda Kristen dan Katolik lewat peran mereka. Untuk bisa menuju ke sana peran pemuda Kristen dan Katolik perlu ada dalam kesadaran bahwa ruang digital juga adalah ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh kaum pemuda Kristen dan Katolik sebagai sarana pengajaran Iman (Subowo, 2021).

Generasi Z adalah generasi yang begitu lekat dengan teknologi digital. Pemuda masa kini dapat menghabiskan waktu 9 jam per hari untuk mengakses internet. Bahkan sebanyak 92% dari mereka online setiap pelayanan. Kaum pemuda Kristen dan Katolik bisa memakai ruang digital untuk menyampaikan pendapat mereka, menyampaikan pertanyaan mereka dan beragam kegunaan mereka kepada gereja dan sesama. Melalui ruang digital ini, pemuda Kristen dan Katolik yang merupakan bagian dari gereja juga bisa merespon dengan cepat serta membangun pelayanan relasional yang menyentuh sesama generasinya. Melalui media sosial pemuda Kristen dan Katolik dapat menjangkau pelayanan bagi sesama komunitasnya dengan lebih optimal sesuai komunitasnya (Subowo, 2021).

Di sisi lain bagaimanakah peran pemuda Kristen dan Katolik dalam menjalani kehidupannya di tengah-tengah kecanggihan teknologi informasi yang memudahkan akses dan penelusuran jejak terhadap setiap keberadaan diri kita? Pertama, pemuda Kristen dan Katolik harus berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya (seperti sesama komunitas Kristen dan Katolik, baik di dalam komunitas nyata dan maya) sebagai sesama manusia dengan segala pikiran, perasaan, kehendak dan kebutuhannya, dan sebagai target pembentukan spiritualitas komunitas Kristen dan Katolik (Sinaga, 2021). Kedua, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga privasi setiap data dan informasi dirinya yang sensitif, agar tidak sembarangan tersebar di dunia maya sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk berbuat kejahatan. Backup data-data pribadi yang sangat

sensitif sebaiknya tidak menggunakan teknologi penyimpanan cloud yang berbasis internet (Dewi, 2018). Ketiga, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata, karena selain Tuhan yang mengetahuinya, saat ini orang-orang lain juga memiliki kemungkinan yang besar untuk bisa melihat jejak-jejak perbuatan kita itu dan bisa menyebarkanluarkannya (Alinuridin, 2018). Keempat, pemuda Kristen dan Katolik dapat berteologi cyber (cybertheology) agar komunitas imannya memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya serta mampu diwujudkan dalam hubungan yang baik dan mendalam dengan orang lain dalam setiap aktivitas kliknya (Hardiman, 2021). Kelima, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu mendorong perubahan motivasi dalam bermedia sosial. Orang percaya menjadikan apa yang baik, berkenan dan sempurna sebagai motivasi dalam bermedia sosial (Sopacoly & Lattu, 2020). Keenam, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu dalam mengaktualisasikan dirinya di dunia digital sesuai etika Kristen, apa yang tertulis dalam Roma 12:2 kini harus benar-benar menjadi etika dan aturan berperilaku bagi kaum pemuda Kristen dan Katolik (Suprihatin, 2021). Ketujuh, Motivasi ekstrinsik dari luar diri anak muda harus menjadi pendorong agar rasa kesatuan mereka dalam hidup menggereja mengalami transformasi imanensi-melekat pada penghayatan dan perwujudan tindakan sebagai bentuk cinta kepada Kristus sepanjang hayat (Sitompul, 2017). Kedelapan, membangun komunitas yang kuat. Dalam hal ini kaum pemuda Kristen dan Katolik perlu memfasilitasi dan menciptakan environment bagi pemuda Kristen dan Katolik untuk membangun komunitas yang kuat (memiliki teman-teman yang sejati) di gereja dan dunia digital. Kesembilan, komunikasi antar generasi. Membangun tim kepemimpinan antar generasi pemuda Kristen dan Katolik (Intergenerational leadership team), meningkatkan intensitas komunikasi antar generasi dan budaya keterbukaan yang egalitarian, serta saling belajar dalam memahami pola pikir, ekspektasi, persepsi, dan moda komunikasi masing-masing generasi (Budijanto, 2018); Kesepuluh, melakukan pembaharuan iman melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus (Ef. 4:4-5). Melalui diskusi, cahaya iman kepada Kristus juga menerangi jalan bagi pemuda Kristen dan Katolik yang mencari Allah serta membangun dialog sebagai bentuk kesaksian. Media komunikasi sosial membawa

berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama. Media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese (Adisusanto, 2019). Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibr 11:16).

### **Kesimpulan**

Media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi media sosial. Sehingga, sebagai gereja, kita harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada pemuda Kristen dan Katolik sebagai pengguna terbesar. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik. Peran pemuda Kristen dan Katolik yang memanfaatkan ruang-ruang digital sebagai pelayanan dalam menjangkau sesama komunitasnya sebagai ruang sakral: Pertama, pemuda Kristen dan Katolik harus berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya (seperti sesama komunitas Kristen dan Katolik baik di dalam komunitas nyata dan maya); Kedua, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga privasi setiap data dan informasi dirinya yang sensitif; Ketiga, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata; Keempat, pemuda Kristen dan Katolik dapat berteologi cyber (cybertheology) agar komunitas imannya memiliki kecerdasan spiritual; Kelima, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu mendorong perubahan motivasi dalam bermedia sosial; Keenam, kaum pemuda Kristen dan Katolik harus mampu dalam mengaktualisasikan dirinya di dunia digital sesuai etika Kristen; Ketujuh, motivasi ekstrinsik dari luar diri anak muda harus menjadi pendorong agar rasa kesatuan mereka dalam hidup menggereja mengalami transformasi; Kedelapan, membangun komunitas yang kuat antar generasi; Kesembilan, membangun komunikasi antar generasi yang sehat. Kesepuluh, melakukan pembaharuan iman melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus di era digital.

### **Daftar Pustaka**

Adisusanto, R. . F. X. (2019). *Gereja dan Internet*;

- Etika dalam Internet; Perkembangan Cepat.* Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Dewi, F. I. R. (2018). Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) yang Tangguh Dalam Berkarya. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pk m/article/view/125>
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *KONTEKSTUALITA: Jurnal Sosial Keagamaan*, 36(1), 69–88. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>
- Hadiwikarta, J. (2019). *Evanglii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Kanisius.
- McNeal, R. (2003). *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja di Dekenat Jayapura. *Jurnal JUMPA*, 9(1), 1–13. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/109>
- Sitompul, R. P. (2017). Pelayanan Pemuda di Era Teknologi Digital. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Playanan*, 5(1), 1–16. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/153>
- Sopacoly, M. M., & Lattu, I. Y. M. (2020). Christianity And Online Spirituality: Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 137–154. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(1), 118–140. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2022). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 43–56. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/5>